

PENGARUH RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Timotius Jason Revydo¹⁾, Valentino Budhidharma^{2)*}

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

e-mail: valentino.budhidharma@uph.edu

ABSTRAK

Industri perusahaan keuangan adalah salah satu industri yang memiliki kontribusi yang besar dalam kestabilan perekonomian Indonesia. Kinerja keuangan yang bagus dari perusahaan keuangan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Tetapi ada 1 risiko yang dapat mengganggu keberlangsungan dari perusahaan ekonomi dan dapat berdampak langsung terhadap perekonomian Indonesia secara umum, yaitu adalah risiko kredit. Risiko kredit pada perusahaan keuangan adalah hutang macet yang diberikan oleh perusahaan keuangan kepada kreditur, tetapi pada saat jatuh temponya kreditur gagal untuk memenuhi tanggung jawabnya. Jumlah risiko kredit yang tiba – tiba meledak dapat menyebabkan krisis ekonomi di Indonesia, seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 dimana banyak hutang macet yang tidak terpenuhi menyebabkan terjadi krisis tidak hanya di negara tersebut tetapi juga ke seluruh dunia. Sehingga dapat diartikan bahwa risiko kredit semakin tinggi maka kinerja dan profitabilitas perusahaan keuangan akan menurun, begitu juga dengan sebaliknya jika risiko kredit semakin rendah maka kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan keuangan akan semakin meningkat.

Kata kunci: *profitability, risiko kredit, permodalan, asset quality, size, ROA/return on assets, ROE/return on equity, cash to asset ratio, debt ratio, NPL/non-performing loans*

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan bisnis yang berisiko tinggi dalam segala aspek penarikan dana dan aspek penyaluran dana. Risiko tersebut meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko investasi, risiko operasional, risiko keamanan, risiko pendapatan, dan risiko pasar. Tentu saja, para bankir perlu merencanakan dengan baik dengan kemampuan forecasting yang akurat untuk menghadapi berbagai risiko bisnis yang mungkin muncul.

Bank dihadapkan pada banyak risiko karena struktur dinamis dan kompleksitas lingkungan ekonomi di mana mereka beroperasi. Menurut (Koch & MacDonald, 2014), Risiko bank dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori. Kategori ini mencakup *credit risk, liquidity risk, market risk, operational risk, currency risk* dan *regulation risk*. Dimana masing – masing dari risiko tersebut dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas, nilai pasar, kewajiban, dan ekuitas perbankan.

Sumber pendapatan utama sektor perbankan adalah pinjaman oleh bank umum. Oleh karena itu, risiko kredit merupakan salah satu risiko terpenting yang harus dihadapi oleh bank. Menurut Fakhrunnas, Nugrohowati, Haron, dan Anto (2022) risiko kredit merupakan probabilitas tidak terbayarnya kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan sehingga menimbulkan *loan performed loan (NPL)* (Fakhrunnas et al., 2022). NPL yang semakin tinggi menyebabkan profitabilitas bank menurun karena salah satu penghasilan bank bersumber dari penghasilan bunga atas kredit yang disalurkan pihak bank.

Risiko kredit dapat muncul ketika kreditur atau debitur mengambil keputusan yang sembrono untuk masalah kredit. Kelalaian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari keinginan untuk

menghasilkan uang dengan cepat, maupun untuk menggunakan uang tersebut dengan harapan dapat mendatangkan pendapatan yang maksimal. Interpretasi risiko kredit menjadi lebih akurat ketika dihadapkan dengan jenis usaha yang dikelola, seperti perbankan atau non-perbankan. Risiko kredit untuk perbankan adalah risiko kerugian yang harus ditanggung oleh bank pada saat pihak debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya waktu jatuh tempo telah tiba (Fahmi, 2016).

Teori tersebut menunjukkan bahwa perbankan memiliki peran yang sangat penting untuk membantu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semua industri sangat membutuhkan bank sebagai mitra untuk mengembangkan usahanya. Selain *credit risk*, *operational risk* juga merupakan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan perbankan. Kemungkinan terjadinya risiko operasional dipengaruhi oleh baik atau buruknya kualitas maturitas yang dimiliki oleh seorang manajer perusahaan itu sendiri. Bunga yang didapat dari kredit yang diberikan oleh bank terhadap debitur menjadi salah satu pendapatan utama bank. Namun, proses ini membawa risiko besar dalam hal kreditur dan debitur. Risiko ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban kontraktual mereka dengan tepat waktu atau selanjutnya dapat menyebabkan kerugian serius bagi kinerja bank. Oleh karena itu bank yang memiliki *credit risk* yang tinggi memiliki risiko yang lebih tinggi sehingga dapat merugikan nasabah yang menyimpan uang mereka di bank tersebut jika pada kemungkinan terburuknya bank tersebut bangkrut. *Credit risk* umumnya didefinisikan sebagai risiko yang paling mengganggu kinerja keuangan bank (Boffey & Robson, 1995). Tingginya tingkat NPL pada neraca Bank pasti mengurangi profitabilitas bank dan dapat mempengaruhi kinerjanya. Bank terkena risiko kredit lebih dari risiko yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, manajemen *credit risk* yang efektif dalam lembaga keuangan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan eksistensi dan pertumbuhan Lembaga keuangan (Afriyie & Akotey, 2012). Risiko kredit adalah penentu endogen kinerja bank. Melalui manajemen *credit risk* yang efektif, bank tidak hanya dapat menjaga keberlanjutan perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan profitabilitas operasi mereka dan juga akan berkontribusi kepada stabilitas ekonomi dan alokasi modal yang efisien dalam perekonomian (Psillaki et al., 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ekinci & Poyraz, 2019) menggunakan tiga data panel pada bank di Turki yaitu bank publik, swasta dan asing untuk membandingkan bank menurut struktur kepemilikannya. *Return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) digunakan sebagai agen untuk rasio kinerja keuangan, sedangkan kredit macet (NPL / *non-performing loans*) digunakan sebagai indeks risiko kredit. Hasil perhitungan menunjukkan adanya pengaruh negatif antara risiko kredit dengan ROA serta antara risiko kredit dan ROE. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara manajemen risiko kredit dan profitabilitas bank deposito Turki dari tahun 2005 hingga 2017. Dengan demikian, bank harus lebih fokus pada manajemen risiko kredit, terutama pada kontrol dan pemantauan kredit bermasalah. Selain itu, manajer harus lebih fokus pada teknik manajemen risiko kredit modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki apakah ada hubungan antara manajemen risiko kredit dan profitabilitas bank. Rasio kredit bermasalah terhadap total pinjaman (NPL/TL) digunakan untuk mewakili manajemen risiko kredit. Alasan untuk menggunakan kredit bermasalah sebagai indikator manajemen risiko kredit dalam model adalah bahwa variabel tersebut membawa karakteristik yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit dan frekuensi kejadiannya dalam penelitian sebelumnya. Variabel rasio *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) bank digunakan sebagai indikator profitabilitas.

2 Landasan Teori

2.1 Kinerja Keuangan di Perbankan

Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rata – rata suku bunga kredit, rata – rata suku bunga simpanan, atau profitabilitas bank. Ketiga tolok ukur ini dapat dimaknai secara berbeda berdasarkan darisudut pandang analisis (perspektif pemilik atau perspektif masyarakat). Misalnya, suku bunga pinjaman yang tinggi buruk bagi pemerintah dan pengusaha dari sudut pandang biaya sosial dan bisnis, tetapi baik untuk sudut pandang bank, karena bank dapat meningkatkan keuntungan. Dari contoh ini, dapat kita simpulkan bahwa kepentingan pemegang saham dan pemilik, yaitu untuk keuntungan jangka panjang. Tetapi untuk pemerintah, masyarakat, dan pengusaha efisiensi sosial berarti memaksimalkan kesejahteraan rakyat dan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Ekinci & Poyraz, 2019).

2.1.1 Return on Assets (ROA)

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *net income* dibanding dengan aset yang digunakan (Li et al., 2020). ROA memberikan indikasi mengenai efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk mencapai profitabilitas atau keuntungan. Rasio ROA yang meningkat menjadi harapan stakeholder perusahaan karena peningkatan ROA memberikan keuntungan bagi banyak pihak. Pemegang saham mendapatkan keuntungan dari peningkatan ROA terkait dengan dividen yang dibayarkan, kreditur mendapatkan jaminan bahwa pengembalian pinjaman perusahaan akan lebih lancar ketika ROA perusahaan semakin tinggi.

ROA dihitung dengan membandingkan *net income* dengan *total assets* bank. Kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas yang kinerjanya adalah rasio profitabilitas, juga dikenal sebagai rasio operasi, memiliki dua jenis rasio, tingkat pengembalian atas penjualan dan tingkat pengembalian aset. Margin keuntungan mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan beban penjualan. Menurut Anh et al. (2022) ROA merupakan gambaran kinerja, sehingga semakin tinggi ROA maka semakin baik performa keuangan perusahaan. Peningkatan ROA berarti aset yang dimiliki perusahaan berkontribusi terhadap keuntungan yang lebih tinggi (Nguyen-Anh et al., 2022).

2.1.2 Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) berfokus terhadap profitabilitas perusahaan menggunakan komponen ekuitas dari investasi. ROE menurut Ichsani (2015), Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan profit bagi para pemegang sahamnya. Saham adalah bentuk yang biasa digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak uang dari masyarakat dan investor. Saham dapat diartikan sebagai tanda kepemilikan oleh seseorang dalam suatu perusahaan. Aktivitas jual beli saham dapat menunjukkan apakah saham dari perusahaan tersebut merupakan saham yang disukai oleh para investor atau tidak. Tinggi rendahnya ROE dapat mempengaruhi keputusan investor untuk mau menanamkan dana mereka di perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut memiliki nilai ROE yang bagus maka banyak investor yang akan tertarik untuk melakukan investasi (Ichsani & Suhardi, 2015).

2.2 Pengaruh Ekonomi Makro terhadap Kinerja Sektor Keuangan

2.2.1 Inflasi

Menurut Barro (1996), inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dan ia juga menjelaskan bahwa inflasi adalah sesuatu yang berbahaya karena dapat mengakibatkan perusahaan dan rumah tangga memiliki keuangan yang buruk pada saat inflasi meningkat dan juga tidak dapat diprediksi (Barro, 1996).

Mandeya dan Ho (2021) menjelaskan bahwa inflasi timbul karena kenaikan harga barang-barang dan jasa sehingga menurunkan nilai dari uang. Pada situasi inflasi maka harga barang semakin meningkat sehingga diperlukan lebih banyak uang untuk membeli sebuah barang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa nilai dari uang semakin rendah karena daya beli uang semakin rendah untuk mendapatkan sebuah barang atau jasa. Inflasi adalah tren yang meningkatnya harga secara luas dan terus menerus. Tidak dapat disebut inflasi jika yang terjadi kenaikan harga hanya pada satu atau dua barang saja, tetapi jika kenaikan itu juga terjadi pada banyak harga barang-barang lain terutama kebutuhan pokok masyarakat (Mandeya & Ho, 2021).

Kenaikan inflasi berdampak pada penurunan kinerja perusahaan (Musarat et al., 2021) karena dengan semakin tingginya inflasi maka harga barang mengalami kenaikan dan semakin banyak masyarakat yang tidak mampu melakukan pembelian. Daya beli masyarakat yang semakin rendah semakin membatasi jumlah barang atau jasa yang dijual oleh perusahaan. Penurunan penjualan perusahaan juga berdampak pada profitabilitas yang semakin rendah.

2.2.2 GDP

Menurut Dynan et al., (2018) *gross domestic product* (GDP) adalah suatu alat pengukuran produktifitas dari suatu negara, sehingga dapat memberikan gambaran akan bagaimana performa keuangan suatu negara (Dynan & Sheiner, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, maka bisa dipahami bahwa GDP menunjukkan produktifitas dari suatu wilayah atau negara didasarkan pada kemampuan memperjual belikan produk atau jasa.

Nujum et al (2020) mengungkapkan bahwa pertumbuhan GDP menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. GDP yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas perekonomian yang semakin baik karena mampu memanfaatkan faktor-faktor produksi yang ada, baik faktor alam, sumberdaya sumber daya manusia, maupun faktor teknologi. Pengukuran terhadap GDP didasarkan pada barang yang dihasilkan maupun jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu (Nujum et al., 2020).

Menurut (Salamai et al., 2022), GDP mampu mengukur kemajuan ekonomi berdasarkan nilai pasar barang akhir dari suatu negara pada periode tertentu. Estevao, Lopes, Penela, dan Soares (2020) menjelaskan bahwa GDP yang meningkat menyebabkan pendapatan per kapita meningkat karena semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Peningkatan pendapatan per kapita menyebabkan daya beli masyarakat yang semakin baik. Dampak pada kinerja perusahaan dilihat dari kenaikan penjualan karena barang yang dihasilkan perusahaan semakin banyak yang terserap pasar. Peningkatan penjualan perusahaan menyebabkan semakin tingginya profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan (Estevão et al., 2020).

2.2.3 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah jumlah seluruh mata uang suatu negara yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral jika di Indonesia adalah Bank Indonesia. (Sinah, 2018). Bentuk dari mata uang tersebut meliputi: uang kertas maupun uang logam, deposito berjangka, rekening valuta asing milik domestik dan tabungan. Pada dasarnya jumlah uang beredar adalah nilai dari keseluruhan uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan beredar di masyarakat pada suatu periode tertentu.

Anam et al., (2021) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berkorelasi dengan inflasi. Semakin besar jumlah uang beredar, semakin tinggi inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar juga disebabkan oleh kenaikan harga, meskipun ada penyebab lain selain harga konsumen. Jumlah uang beredar karena kenaikan harga berarti tingkat inflasi yang meningkat (Anam et al., 2021). Ceesay dan Njie (2021) mengungkapkan adanya hubungan kausal antara jumlah uang beredar dan inflasi.

Semakin banyaknya uang beredar menyebabkan terjadinya inflasi yang semakin dan kondisi ini berdampak pada kenaikan harga barang. Dampak selanjutnya yaitu jumlah barang yang dijual oleh perusahaan semakin rendah karena daya beli masyarakat yang semakin menurun (Ceesay & Njie, 2021).

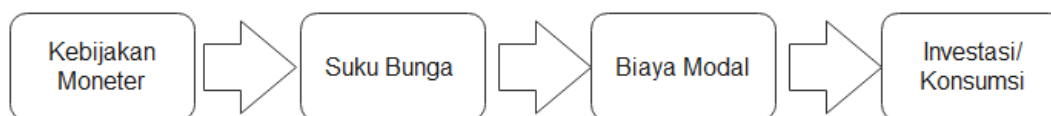
2.2.4 Suku Bunga

Menurut Del Negro (2019), suku bunga merupakan bentuk kebijakan moneter dari bank sentral yang digunakan sebagai acuan oleh lembaga perbankan lainnya. Bentuk dari suku bunga ini meliputi: suku bunga pinjaman, suku bunga tabungan, maupun suku bunga deposito. Suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral (Bank Indonesia) merupakan salah satu instrumen keputusan keuangan karena dengan kebijakan suku bunga tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat maupun lembaga keuangan dalam mengambil kebijakan (Del Negro et al., 2019).

Berdasarkan pada sumber yang sama yaitu Del Negro (2019) bahwa kebijakan penetapan suku bunga oleh bank sentral juga terkait dengan tingkat inflasi. Bank Indonesia cenderung menaikkan suku bunga tabungan maupun deposito untuk mengendalikan inflasi karena dengan semakin tinggi suku bunga tabungan maupun deposito maka mendorong masyarakat untuk menabung di bank sehingga mengurangi jumlah uang yang beredar dan akhirnya tingkat inflasi menjadi lebih terkendali.

Pola hubungan kebijakan moneter melalui suku bunga terhadap perilaku masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.1. berikut:

Gambar 2.2.4.1 Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga (Christina, 2021a)



Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter, dan penetapan suku bunga tersebut mempengaruhi biaya modal. Biaya modal merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan modal (Christina, 2021b). Ketika seseorang membutuhkan modal melalui lembaga keuangan (perbankan) maka tingkat suku bunga menjadi faktor pertimbangan. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan permodalan juga semakin tinggi sehingga semakin membatasi kemampuan perusahaan dalam hal permodalan khususnya dari lembaga keuangan seperti perbankan. Semakin terbatasnya permodalan perusahaan juga semakin membatasi kinerja perusahaan karena dukungan sumberdaya keuangan semakin rendah.

2.3 Pengaruh Ekonomi Mikro terhadap Kinerja Keuangan Sektor Keuangan

2.3.1 Resiko Kredit

Menurut Mendoza dan Rivera (2017) Risiko kredit / *credit risk* adalah ketidakmampuan suatu perusahaan, organisasi, lembaga ataupun individu untuk memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu pada saat jatuh tempo ataupun sesuai dengan peraturan undang – undang yang berlaku. Interpretasi risiko kredit menjadi lebih spesifik ketika berhadapan dengan usaha yang memiliki regulasi khusus seperti lembaga perbankan / keuangan. (Mendoza & Rivera, 2017).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) Risiko kredit merupakan risiko nasabah yang tidak dapat memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Menurut Hassan et al., (2019) *credit risk* adalah salah satu risiko penting yang harus dihadapi dalam sektor perbankan.

Risiko kredit didapat oleh bank dari pemberian pinjaman kepada nasabah mereka dengan memberikan anggunan / jaminan kepada bank, tetapi nilai dari asset yang dijaminakan dapat menjadi lebih rendah jika kondisi ekonomi memburuk. Salah satu cara untuk mengukur tingkat resiko kredit pada bank adalah melalui mengukur tingkat kredit bermasalah atau Non-Performing Loan yang dimana rasio NPL ini dapat menunjukkan seberapa bagus suatu bank mengatur pinjaman mereka (Hassan et al., 2019).

Semakin rendah rasio *non-performing loans*, artinya semakin rendah tingkat piutang yang tidak terbayar. Artinya, semakin baik kinerja bank, dan sebaliknya jika semakin tinggi rasio kredit macet, semakin tinggi risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Penurunan rasio NPL menyebabkan peningkatan pendapatan bank dari sektor penyaluran kredit sehingga memperkuat posisi keuangan bank. Penurunan kredit macet menyebabkan peningkatan pendapatan bank dari bisnis distribusi kredit, yang memperkuat posisi keuangan bank (Jannah & Rimawan, 2020).

Dalam studi yang meneliti tentang dampak karakteristik risiko lingkungan perbankan, penelitian oleh Sudarmanto et al., (2021) menunjukkan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas maupun risiko ekuitas merupakan pendorong terbesar terhadap efek buruk yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu ketika profitabilitas menurun, diukur dengan ROA (Sudarmanto et al., 2021). Peningkatan kinerja operasi mengikuti perubahan peraturan dan risiko yang menjelaskan perbedaan antara pinjaman bank lancar dan pinjaman bermasalah, yang memiliki efek negatif pada ROA (Epure & Lafuente, 2015). NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Hubungan ini dijelaskan dengan penurunan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya (Messai & Jouini, 2013). Penelitian Mei, Nsiah, Barfi, dan Bonsu (2019) mengenai pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank dengan temuan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa ketika NPL semakin tinggi menyebabkan profitabilitas semakin rendah dan ketika NPL semakin rendah menyebabkan profitabilitas semakin tinggi. NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena dengan semakin tingginya NPL berarti keuntungan dari kredit yang disalurkan bank semakin rendah karena pembayaran nasabah bermasalah sehingga profitabilitas bank semakin menurun (Mei et al., 2019).

Studi yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA dan ROE menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE (Makri et al., 2014; Patni & Darma, 2017). Mengenai profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan rasio ROE pada bank di Ethiopia, menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif yang signifikan (Gizaw et al., 2015). NPL terbukti dapat memperburuk profitabilitas bank dan lembaga keuangan lainnya. Peningkatan NPL berdampak negatif terhadap ROE (Hassan et al., 2019).

H₁: Resiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Permodalan

Menurut (Huang et al., 2020) permodalan bagi perbankan maupun bagi perusahaan umum, selain sebagai sumber pendanaan utama bagi kegiatan usaha, juga dapat menjadi asuransi terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Selain itu, permodalan juga berguna sebagai tolok ukur kepercayaan masyarakat terhadap kapabilitas bank dalam mempertahankan fungsinya sebagai penengah. (Ben Khediri & Ben-Khedhiri, 2011) berpendapat bahwa bank dengan kapitalisasi yang lebih tinggi memerlukan margin yang lebih tinggi untuk menutupi biaya pembiayaan ekuitas mereka (Ben Khediri & Ben-Khedhiri, 2011). Untuk memastikan bahwa sektor perbankan memiliki modal yang memadai guna membantu usahanya, otoritas yang bertanggung jawab (di Indonesia adalah BI)

untuk menentukan modal minimum yang diperlukan oleh bank dengan menerbitkan peraturan permodalan seperti standar untuk sektor perbankan lokal (Santoso et al., 2021).

Ada asumsi umum dalam literatur perbankan bahwa biaya ekuitas adalah utang bank yang paling mahal dalam hal pengembalian yang diharapkan (Hakenes & Schnabel, 2011). Perusahaan perbankan biasanya akan merasa keberatan jika diminta untuk meningkatkan rasio permodalan mereka, dikarenakan diperlukan modal berisiko dan pengembalian yang tinggi.

Penelitian Tangngisalu, hasannudin, Hala, Nurlina, dan Syahrul (2020) mengenai pengaruh permodalan bank yang diukur dari kredit adequacy rasio (CAR) terhadap kinerja perbankan diperoleh temuan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dari ROA. Semakin tinggi nilai CAR menyebabkan semakin rendahnya nilai ROA dan ketika nilai CAR semakin rendah menyebabkan ROA meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat tuntutan bank di Indonesia untuk menerapkan strategi ekspansif karena ketika semakin tinggi CAR artinya jumlah kredit semakin rendah dibandingkan dengan modal justru menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun (Tangngisalu et al., 2020). Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dao (2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank di Vietnam. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif permodalan bank yang diukur dari CAR terhadap profitabilitas bank (Dao, 2020).

(Zarrouk et al., 2016) menemukan dampak positif dari ROE terhadap aset terhadap profitabilitas 51 bank di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) (Zarrouk et al., 2016). (Sinha & Sharma, 2016) menemukan dampak positif dari ROE terhadap aset terhadap profitabilitas 42 bank India (Sinha & Sharma, 2016). (Sharma & Anand, 2018) mendapatkan hasil hubungan positif antara kapitalisasi dan profitabilitas 169 bank BRICS (Sharma & Anand, 2018). Terakhir, penelitian terbaru lainnya oleh (Haris et al., 2019) menerapkan regresi statis dan menemukan dampak positif dari ROE terhadap aset terhadap profitabilitas sembilan bank milik pemerintah Pakistan .

Di sisi lain, dikatakan bahwa bank dengan ekuitas yang lebih tinggi diperkirakan menghadapi risiko rendah (Fu et al., 2014). Oleh karena itu, sesuai dengan hipotesis pengembalian risiko konvensional, tingkat risiko yang lebih rendah mengarah pada profitabilitas yang lebih rendah (Dietrich & Wanzenried, 2011; Goddard et al., 2013). Selain itu, bank dengan jumlah ekuitas yang lebih tinggi cenderung beroperasi dengan hati-hati dan dengan demikian kehilangan peluang pertumbuhan potensial (Maudos, 2017). Martins et al., (2019) menemukan dampak yang negatif dari ROE terhadap profitabilitas 108 bank dari Inggris, Jerman, dan Amerika (Martins et al., 2019). Masood & Ashraf (2012) menemukan dampak yang negatif dari ROE terhadap aset terhadap profitabilitas 25 bank di 12 negara (Masood & Ashraf, 2012). Tan & Floros (2012) menemukan hubungan negatif antara ROE terhadap aset yang lebih tinggi dan profitabilitas di antara 101 bank Cina (Tan & Floros, 2012). Para penulis berpendapat bahwa kapitalisasi yang lebih tinggi dari industri perbankan Cina mendahului margin bunga yang lebih rendah. Literatur kaya di bidang ini, dan sejumlah penelitian telah melaporkan hubungan negatif antara kapitalisasi dan profitabilitas bank di berbagai belahan dunia.

H₂: Permodalan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.3.3 Asset Quality

Asset tidak kalah penting dengan modal, karena aset mendukung bisnis bank dan juga merupakan bukti kesehatan keuangan bank (Ahamed, 2017). Penilaian terhadap *asset quality* merupakan penilaian terhadap kesehatan bank dan kecukupan manajemen aset bank. Penilaian tersebut

didasarkan pada kualitas aset yang dimiliki bank. Rasio hutang digunakan untuk menentukan perbandingan antara kewajiban perusahaan terhadap total aset perusahaan.

Menurut IBI, kualitas aset adalah kemampuan untuk mengelola pengendalian kualitas portofolio pinjaman. Kualitas aset digunakan bank untuk mengelola risiko kredit, sedangkan menurut Beltrame et al., (2018), kualitas aset merupakan tindakan preventif bagi bank dalam menjaga risiko kredit miliknya (Beltrame et al., 2018). Karena dalam hal ini bank menjadi perantara yang menyalurkan uang.

Kualitas aset adalah kemampuan bank untuk mengelola aset yang menguntungkan, yang merupakan modal bank untuk membiayai seluruh kegiatan operasionalnya. Aset adalah aset atau aset (aset) yang dimiliki perusahaan (dibayar) pada suatu titik waktu tertentu (Balakrishnan & Ertan, 2018). menunjukkan bahwa semakin kecil rasio CAP semakin baik, karena aset produktif bermasalah bagi bank relatif kecil (Elsa et al., 2018). Penelitian Ahamed (2017) menunjukkan bahwa kualitas aset yang terdiversifikasi menawarkan lebih banyak keuntungan bagi bank dengan kualitas aset yang lebih rendah daripada bank dengan kualitas aset yang lebih tinggi.

Kaitannya dengan teori tersebut adalah penilaian kualitas aset adalah untuk menilai kondisi aset di industri perbankan, dimana peringkat kualitas aset sangat penting untuk diungkapkan dalam laporan keuangan karena orang yang menggunakan laporan tindak lanjut dapat mengetahui seberapa baik kualitas aset tersebut. Di sinilah pengguna juga dapat mengetahui seberapa besar kemungkinan bank mengantisipasi risiko gagal bayar.

H₃: Asset Quality berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.3.4 Size

Bank size adalah besaran bank berdasarkan dari total asset yang di log (Aladwan, 2015). Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam kondisi finansial suatu negara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aladwan (2015) ia menemukan bahwa bank size mempengaruhi perbedaan yang signifikan dalam profitabilitas perbankan. Niresh & Velnampy (2014) dalam penelitiannya tidak menemukan dampak yang mendalam dari size terhadap profitabilitas bank (Niresh & Thirunavukkarasu, 2014). Tetapi pada penelitian lain yang dilakukan oleh Lee (2009) menunjukkan bahwa size perusahaan memiliki peran yang sangat besar dalam profitabilitas perusahaan. Dalam penelitiannya Lee menyebutkan bahwa selain berbagai faktor pasar. Size perusahaan dianggap sangat berpengaruh terhadap profitabilitas, karena perusahaan yang lebih besar akan mendapatkan profit yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki size lebih kecil, disebabkan oleh *efficiency gains* maupun kekuatan yang lebih besar di pasar (Lee, 2009).

H₄: Size berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

3 Metodologi Penelitian

3.1 Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang adalah credit risk (NPL), permodalan (CAR), asset quality (NPA), bank size ($\log(\text{total asset})$) dan diambil dari *website* Capital IQ. Sedangkan untuk variabel kontrol yaitu ekonomi makro seperti GDP, suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar data diambil dari *website worldbank.org*. Tahun yang akan digunakan sebagai penelitian adalah dari tahun 2000 hingga 2021.

3.2 Model Empiris

Model regresi yang akan digunakan oleh peneliti dalam meneliti Pengaruh Credit Risk, *Size*, *Asset Quality*, dan Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Bank adalah sebagai berikut:

Model empiris yang diperkirakan adalah sebagai berikut

$$Z_{it} = \beta_0 + X_1 \left(\frac{NPL}{TL} \right)_{it} + X_2 \left(\frac{TC}{TA} \right)_{it} + X_3 \left(\frac{TL}{TA} \right)_{it} + X_4 \log(\text{Total Assets})_{it} + X_5 \log(\text{GDP})_t + X_6 (\text{Inflasi})_t + X_7 \log(\text{Jumlah Uang Beredar})_t + X_8 (\text{Suku Bunga})_t + e_{it}$$

Z_{it} dinyatakan sebagai pengukur profitabilitas bank, berdasarkan RoA atau RoE. Penjelasan variabel lainnya adalah credit risk (NPL/Total Liabilities), permodalan (Total Cash / Total Assets), asset quality (TL/TA), bank size ($\log(\text{total aset})$), dan variabel kontrol yang digunakan adalah jumlah uang yang beredar ($\log(\text{uang beredar})$), inflasi, suku bunga, dan GDP Indonesia ($\log(\text{GDP})$).

3.3 Pengukuran Variabel Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan dua rasio yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Selain dengan ROA dapat diukur dengan:

$$ROE = \frac{\text{Net income}}{\text{Shareholder equity}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independent dalam penelitian ini meliputi: *credit risk*, permodalan, *asset quality*, dan *bank size*.

3.3.2.1 Risiko Kredit

Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *non-performing loans*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Non – performing Loans}}{\text{Total Liabilities}}$$

3.3.2.2 Permodalan

Permodalan bank pada penelitian ini akan diukur menggunakan *cash asset ratio*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Cash}}{\text{Total Assets}}$$

3.3.2.3 Asset Quality

Asset quality diukur dengan *debt ratio*. Dengan rumus sebagai berikut: lebih detail

$$\text{Asset quality / debt ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

3.3.2.4 Size

Ukuran perusahaan adalah skala dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan yang diukur dengan total aset, total pendapatan, nilai saham, dan lain – lain. Dapat diukur dengan rumus:

$$Size = \text{Log}(\text{total asset})$$

3.3.3 Variabel Kontrol

Pada penelitian ini menggunakan variabel control yaitu inflasi, Produk Domestik Bruto, jumlah uang beredar dan suku bunga. Pengukuran dari setiap variabel kontrol adalah sebagai berikut:

3.3.3.1 Inflasi

Menurut (Barro, 1996), inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dan ia juga menjelaskan bahwa inflasi adalah sesuatu yang berbahaya karena dapat mengakibatkan perusahaan dan rumah tangga memiliki keuangan yang buruk pada saat inflasi meningkat dan juga tidak dapat diprediksi (Barro, 1996). Pengukuran data inflasi dalam bentuk persentase yang dikeluarkan oleh bank Indonesia pada periode tahun 2000-2021.

3.3.3.2 GDP

Menurut Dynan et al., (2018) *gross domestic product* (GDP) adalah suatu alat pengukuran produktifitas dari suatu negara, sehingga dapat memberikan gambaran akan bagaimana performa keuangan suatu negara (Dynan & Sheiner, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, maka bisa dipahami bahwa GDP menunjukkan produktifitas dari suatu wilayah atau negara didasarkan pada kemampuan memperjual belikan produk atau jasa. Pengukuran PDB didasarkan dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada periode tahun 2000-2021.

3.3.3.3 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar yaitu jumlah keseluruhan mata uang dalam suatu negara yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral kalau di Indonesia adalah Bank Indonesia (Sinah, 2018). Bentuk dari mata uang tersebut meliputi: uang kertas maupun uang logam, deposito berjangka, rekening valuta asing milik domestik dan tabungan. Pada dasarnya jumlah uang beredar adalah nilai dari keseluruhan uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan beredar di masyarakat pada suatu periode tertentu. Pengukuran jumlah uang beredar bersumber dari Bank Indonesia periode tahun 2000-2021.

3.3.3.4 Suku Bunga

Menurut Del Negro (2019), suku bunga merupakan bentuk kebijakan moneter dari bank sentral yang digunakan sebagai acuan oleh lembaga perbankan lainnya. Bentuk dari suku bunga ini meliputi: suku bunga pinjaman, suku bunga tabungan, maupun suku bunga deposito. Suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral (Bank Indonesia) merupakan salah satu instrumen keputusan keuangan karena dengan kebijakan suku bunga tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat maupun lembaga keuangan dalam mengambil kebijakan (Del Negro et al., 2019). Pengukuran terhadap suku bunga menggunakan data dalam bentuk persentase yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia periode tahun 2000-2021.

3.4 Pemilihan Model Panel

3.4.1 Uji Chow

Uji *Chow-Test* bertujuan untuk memilih model mana yang terbaik untuk digunakan apakah model *Pooled Least Squared* atau *Fixed Effect* yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Melihat nilai *probability F* dan *Chi-square* dengan asumsi yaitu bila nilai *probability F* < $\alpha = 5\%$

atau 0,05 , maka H_0 ditolak dan model panel yang terpilih adalah *fixed effect model* (FE). Atau pengujian F Test ini dilakukan dengan hipotesis seperti di bawah ini:

H_0 : Pooled Least Squared (PLS)

H_1 : Fixed Effect Model (FE)

3.4.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* memilih antara model *Fixed Effect model* (FE) atau *Random Effect model* (RE) yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Bila nilai *probability F* $< \alpha = 5\%$ atau 0,05, maka H_0 ditolak dan model panel menggunakan *Fixed Effect model* atau dengan hipotesis seperti di bawah ini:

H_0 : Random Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Jika hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan hasil yang sama maka tidak diperlukan melakukan *Langrange – Multiplier test*, tetapi jika terjadi sebaliknya hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman bertolak belakang maka perlu dilakukan Uji *Langrange – Multiplier* untuk menentukan model panel.

3.4.3 Lagrange Multiplier Test

Lagrange-multiplier test dijalankan jika hasil dari dari Uji Chow dan Uji Hausman bertolak belakang untuk pemilihan model *pooled least squared* (PLS) atau *random effect* (RE). Dengan hipotesis seperti di bawah ini:

H_0 : Pooled Least Squared Model

H_1 : Random Effect Model

Jika nilai probabilitas F dan nilai Chi-square $< \alpha = 5\% / 0,05$, maka H_0 ditolak dan model regresi yang digunakan adalah *random effect model* (RE)

3.5 Uji Diagnostik

3.5.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gejala munculnya hubungan antar variabel bebas atau autokorelasi. Korelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota dari serangkaian pengamatan yang diklasifikasikan berdasarkan waktu dan tempat. Autokorelasi muncul karena pengamatan berturut-turut dari waktu ke waktu terkait. Untuk memeriksa korelasi antara data dengan data sebelumnya dilakukan uji autokorelasi(Gujarati, 2011). *Wooldridge Test Autocorrelation* merupakan salah satu cara untuk menemukan masalah autokorelasi. Pada uji Wooldridge, uji autokorelasi memiliki asumsi dimana:

H_0 = tidak ada masalah autokorelasi

H_1 = ada masalah autokorelasi

Jika nilai $prob > F > \alpha = 5\% / 0,05$ maka tidak ada masalah autokorelasi. Tetapi jika yang sebaliknya terjadi maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi.

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas dapat muncul bila nilai residual dari model tidak memiliki varians konstan. Berarti, setiap bahan observasi mempunyai reliabilitas yang bervariasi disebabkan oleh perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkumnya data dalam model. Heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan *Modifed Wald test for groupwise heteroskedasticity*. Gejala ini dapat sering terjadi pada data cross section, sehingga sangat memungkinkan terjadinya heteroskedastisitas pada data panel. Pengujian menggunakan modified wald test, dan hipotesis pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 = Data bersifat homogen

H_1 = Data bersifat heterogen

Ketentuan dalam pengjian yaitu jika nilai prob $> \chi^2 > 0,005$ maka H_1 diterima, artinya adata penelitian terbukti heterogen.

3.5.3 Uji Cross Sectional Dependence

Menurut Menurut Hoyos & Sarafidis (2006) bahwa data panel merupakan data yang mengandung unsur sectional dan time series. Pengujian cross sectional dependence diperlukan untuk memastikan bahwa ada tidaknya ketergantungan antar unit dalam data panel (de Hoyos & Sarafidis, 2006). Pengujian menggunakan unit root test dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 = Terdapat ketergantungan antar unit data cross section

H_1 = Tidak ada ketergantungan antar unit data cross section

Ketentuan dalam pengjian yaitu jika nilai prob korelasi antar unit data. Jika nilai prob $> 0,05$ maka H_1 diterima, artinya tidak ada ketergantungan antar unit data cross section.

4 ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif menjelaskan nilai *mean*, standar deviasi, nilai terendah dan tertinggi dari variabel rasio keuangan dan variabel eksternal yang meliputi: GDP, Inflasi, uang beredar dan suku bunga. Statistik deskriptif dari variabel penelitian dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, median, nilai terendah dan nilai tertinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std, Dev,	Median	Min	Max
ROA	1.543	0,018	0,051	0,015	-0,211	0,198
ROE	1.543	0,080	0,168	0,083	-0,744	0,581
NPL	1.543	0,142	0,028	0,000	0,000	0,167
CAR	1.543	0,094	0,101	0,064	0,002	0,525
Aset_Quality	1.543	0,792	0,424	0,839	0,001	2,590
Size	1.543	6,589	1,039	6,473	4,623	9,002
GDP	1.543	11,848	0,239	11,950	11,205	12,074
Inflasi	1.543	0,532	0,028	0,051	0,015	0,131
Jumlah_Uan~r	1.543	15,514	0,289	15,620	14,874	15,895
Suku_Bunga	1.543	0,0554	0,385	0,064	-0,038	0,123

Variabel ROA memiliki nilai rata – rata di atas median yaitu 0,018 yang dimana berarti banyak perusahaan memiliki nilai ROA di atas median. Nilai standard deviasi yang menunjukkan nilai 0,051 nilai ROA dari setiap perusahaan tidak terpaut terlalu jauh walaupun cukup beragam.

Variable ROE memiliki nilai rata – rata di bawah median yaitu 0,080 sedangkan median memiliki nilai 0,083. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang memiliki nilai ROE di bawah median dan dapat mengindikasikan kurangnya performa perusahaan terhadap pemegang saham. Sedangkan nilai standar deviasinya menunjukkan nilai 0,168 dimana hal ini menunjukkan nilai ROE dari setiap perusahaan tidak terlalu terpaut jauh.

Variabel NPL memiliki nilai rata – rata 0,142 yang dimana di atas median, sehingga banyak perusahaan yang memiliki NPL di atas nilai median. Dengan nilai 0 pada median dan minimal menunjukkan ada perusahaan yang memiliki NPL yang tinggi sehingga menyebabkan nilai rata – rata juga ikut tinggi. Standar deviasi menunjukkan nilai yang hanya 0,028 sehingga dapat diartikan bahwa banyak sebagian besar perusahaan memiliki nilai NPL yang tidak terpaut jauh.

Variabel *cash asset ratio* menunjukkan nilai rata – rata di atas median artinya banyak perusahaan yang memiliki nilai CAR di atas nilai median. Nilai maksimal dari CAR menunjukkan ada perusahaan yang memiliki likuiditas hingga mencapai 0,525 atau 52,5%. Standar deviasi menunjukkan nilai yang hanya 0,101 sehingga dapat diartikan bahwa banyak sebagian besar perusahaan memiliki nilai CAR yang tidak terpaut jauh.

Variabel *asset quality* menggunakan rasio *debt ratio* memiliki nilai rata – rata (0,792) di bawah median, artinya banyak perusahaan yang memiliki nilai DR di bawah median. Standar deviasi menunjukkan nilai yang hanya 0,424 sehingga dapat diartikan bahwa banyak sebagian besar perusahaan memiliki nilai DR yang tidak terpaut jauh.

Variabel *size* memiliki nilai rata – rata yang di atas median yaitu 6,589, artinya banyak perusahaan yang memiliki nilai size di atas median. Standar deviasi menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu 1,039 sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan keuangan di Indonesia memiliki ukuran yang cukup beragam dari kecil hingga besar, yang dimana dapat kita lihat dari terpautnya nilai minimal dan maksimal.

Variabel GDP menunjukkan nilai rata – rata di bawah median, artinya banyak GDP Indonesia yang berada di bawah nilai median. Standar deviasi menunjukkan nilai yang hanya 0,239 sehingga dapat diartikan bahwa selama 22 tahun periode yang diambil untuk penelitian terdapat pertumbuhan pada GDP Indonesia tetapi hanya dalam nilai yang cukup kecil.

Variabel inflasi memiliki nilai rata – rata di atas median menandakan bahwa ada banyak tahun yang memiliki inflasi di atas median. Dari standar deviasi sebesar 0,028 dapat kita lihat bahwa BI cukup berhasil menjaga nilai inflasi Indonesia sehingga nilai inflasi dari tahun – tahunnya tidak terpaut terlalu jauh.

Variabel jumlah uang beredar memiliki rata – rata di bawah nilai median menandakan bahwa ada banyak tahun yang memiliki jumlah uang beredar di bawah median. Standar deviasi yang cukup kecil dengan hanya 0,289 menunjukkan bahwa BI mampu menjaga jumlah uang beredar guna untuk menjaga nilai mata uang Rupiah agar tidak hancur.

Variabel suku bunga memiliki nilai *real interest rate* dan nilai rata – ratanya berada dibawah nilai median, menandakan ada beberapa tahun Indonesia memiliki nilai suku bunga dibawah median. Hal ini dapat kita lihat dari nilai minimal dari suku bunga yang terdapat -0,038. Hal ini terjadi karena terpengaruh oleh terjadinya krisis global yang juga berdampak terhadap perekonomian Indonesia,

begitu juga dengan krisis yang terjadi di Indonesia seperti tahun 1998/1999 yang juga memerlukan waktu untuk dapat memperbaiki kembali perekonomian.

4.2 Penentuan Model Panel

Berdasarkan pada hasil pengujian untuk menentukan model penelitian yang dinyatakan tepat, baik untuk variabel terikat ROA atau ROE sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2.1 Rangkuman Pengujian Penentuan Model Panel

Uji Model	Variabel terikat	Nilai	Keputusan
Chow test	ROA	prob F = 0,000	Model FE
Hausman test		prob chibar = 0,000	Model FE
Chow test	ROE	prob F = 0,000	Model FE
Hausman test		prob chibar = 0,000	Model FE

Pengujian LM test tidak digunakan karena hasil uji chow test dan hausman test dengan keputusan yang sama yaitu merekomendasikan penggunaan model fix effect (FE). Berdasarkan hasil uji secara keseluruhan, maka model yang dinilai tepat sesuai dengan karakteristik data penelitian adalah fixed effect model, baik untuk variabel terikat ROA maupun untuk variabel terikat ROE.

4.3 Pengujian Diagnostik

Pengujian asumsi klasik regresi meliputi: heterokedas-tisitas, autokorelasi, dan *cross-sectional dependence*. Pengujian menggunakan output STATA.

4.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi heterokedastisitas untuk model FE didasarkan pada nilai prob. chi 2 berdasarkan uji *Modified Wald Test for groupwise heteroskedasticity* pada program STATA. Hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Variabel Terikat	prob. chi 2
ROA	0,000
ROE	0,000

Ketentuan pengujian yaitu jika nilai prob. chi 2 di bawah 0,05 maka data dinyatakan ada masalah heterokedastisitas sehingga uji asumsi klasik tidak terpenuhi.

4.3.2 Uji Autokolerasi

Asumsi autokorelasi adalah asumsi yang mensyaratkan bahwa variabel terikat penelitian tidak terpola (tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri). Ketentuan pengujian didasarkan pada nilai prob. F, dan disyaratkan nilainya di atas 0,05. Hasil pengujian dengan menggunakan uji Wooldridge Test dalam STATA hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.2 Uji Autokolerasi

Variabel Terikat	prob. F
ROA	0,0000
ROE	0,0002

Nilai prob F untuk variabel terikat ROA dan ROE di bawah 0,05 sehingga H_0 ditolak dan uji asumsi klasik autokolerasi tidak terpenuhi.

4.3.3 Cross Sectional Dependence

Data panel merupakan data yang mengandung unsur cross section dan time series. Uji cross sectional dependence diperlukan untuk memastikan bahwa data tidak saling tergantung secara cross section. Namun pengujian cross sectional dependence tidak bisa dijalankan karena data mengalami kondisi *highly unbalanced* panel data. Ketidakberimbangan data ini menyebabkan data mengalami ketimpangan ketika dilakukan uji pesaran. Meskipun demikian, solusi untuk masalah ini dilakukan dengan melakukan penyembuhan tidak terpenuhinya ketentuan-ketentuan dalam uji diagnostik, baik untuk uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, maupun uji cross sectional dependence dengan menggunakan regresi *Driscoll-Kraay Standard Errors*.

4.4 Hasil Regresi dan Intepretasi Empiris

Penyembuhan uji diagnostik regresi data panel menggunakan *Driscoll-Kraay Standard Errors*, dan dengan menggunakan variabel terikat ROA dan variabel terikat ROE dengan rangkuman hasil masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rangkuman Regresi Data Panel

Variabel Bebas	Variabel Terikat ROA				Variabel Terikat ROE			
	Coef,	Std, Err	t	P>t	Coef,	Std, Err	t	P>t
NPL	-0,134	0,047	-2,82	0,010	-0,880	0,256	-3,43	0,002
CAR	-0,043	0,013	-3,32	0,003	-0,109	0,049	-2,70	0,013
Asset Quality	-0,003	0,003	-1,03	0,313	0,049	0,016	3,06	0,006
Size	-0,013	0,002	-4,57	0,000	-0,012	0,013	-0,97	0,343
GDP	0,118	0,016	7,03	0,000	0,393	0,085	4,62	0,000
Inflasi	-0,033	0,066	-0,51	0,617	-0,238	0,306	-0,78	0,444
Jumlah Uang Beredar	-0,105	0,014	-7,52	0,000	-0,404	0,067	-5,98	0,000
Suku Bunga	0,071	0,034	2,07	0,051	0,242	0,106	2,26	0,034
Konstanta	0,035	0,118	2,97	0,007	1,763	0,506	3,48	0,002
R-Squared	0,0920				0,1112			
Prob>F	0,000				0,000			

Hasil regresi data panel mencoba menggunakan dua variabel terikat yaitu ROA dan ROE, kedua variabel tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Terdapat perbedaan-perbedaan dalam temuan hasil regresi, khususnya mengenai tingkat signifikansi pengaruhnya yang didasarkan pada nilai $p>t$ yang berbeda-beda. Setiap variabel yang diregresi telah dilakukan winsor agar tidak terjadi ketimpangan data.

Pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dari ROA ditunjukkan dari nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan besaran pengaruh dari keseluruhan variabel bebas terhadap profitabilitas, dan nilainya sebesar 0,0920 artinya pengaruh NPL, CAR, asset quality, size, GDP, inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan pada kurun waktu tahun 2000-2021 adalah sebesar 9,20%. Pengaruh dari keseluruhan variabel bebas terhadap ROE sedikit lebih tinggi yaitu

mencapai 11,12%. Perbedaan besaran pengaruh ini disebabkan karena jumlah variabel yang mempengaruhi ROE dengan probabilitas $< 0,05$ lebih banyak dibandingkan jumlah variabel bebas yang mempengaruhi ROA karena suku bunga terbukti berpengaruh terhadap ROE tetapi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Nilai Prob $> F$ sebesar 0,000 untuk masing-masing model (variabel terikat ROA dan ROE) menunjukkan bahwa secara keseluruhan NPL, CAR, asset quality, size, GDP, inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga yang dinyatakan berpengaruh terhadap ROA maupun terhadap ROE didukung oleh data penelitian. Nilai Prob F tersebut juga bisa difungsikan sebagai uji permodelan sehingga ketika nilai prob $> F$ di bawah 0,05 maka model penelitian yang menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dinyatakan bisa diterima. Meskipun demikian, juga diperlukan analisis pengaruh dari setiap variabel terhadap profitabilitas untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan setiap variabel bebas dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Variabel *non-performing loans* (NPL) memiliki nilai prob $> t$ terhadap ROA dan ROE masing – masing adalah sebesar 0,010 dan 0,002 (di bawah 0,05) artinya pengaruh NPL terhadap profitabilitas perusahaan adalah negatif signifikan. Dapat dikatakan negatif dikarenakan nilai koefisien NPL terhadap ROA adalah -0,134 dan terhadap nilai koefisien terhadap ROE adalah sebesar -0,880. Berdasarkan nilai koefisien tersebut bisa dijelaskan bahwa NPL memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap ROE dibandingkan dengan ROA, dan pengaruhnya terhadap masing – masing variabel adalah negatif. Dengan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas maka H_1 tidak ditolak.

Pengaruh negatif variabel NPL terhadap ROA dan ROE menandakan bahwa jika semakin tinggi NPL maka akan menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan dan ketika NPL semakin rendah maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Pengaruh signifikan negatif signifikan NPL terhadap ROA sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekinci & Poyraz (2019) pada Bank di Turki dengan periode dari tahun 2005 – 2017 (Ekinci & Poyraz, 2019). Begitu juga dengan pengaruh NPL terhadap ROE yang negatif signifikan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhattarai (2020) pada *Commercial Banks* di Nepal (Bhattarai, 2020).

Rasio NPL berdampak pada profitabilitas perusahaan karena salah satu sumber pendanaan perusahaan adalah dari utang sehingga ketika semakin besar proporsi hutang digunakan untuk menutup NPL menyebabkan perusahaan maka perusahaan kehilangan kesempatan untuk menggunakan utang guna melakukan investasi atau kegiatan lain yang memberikan pendapatan bagi perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan secara keseluruhan akan semakin menurun.

Implikasi dari temuan penelitian ini bahwa unsur kehati-hatian pada penyaluran kredit layak terus ditingkatkan karena dampaknya negatif terhadap profitabilitas. Peningkatan penjualan namun diikuti oleh peningkatan NPL menjadi kurang efektif karena justru menyebabkan kerugian yang semakin besar.

Variabel Permodalan (Cash to Assets Ratio / CAR) memiliki nilai prob $> t$ terhadap ROA dan ROE masing – masing adalah sebesar 0,003 dan 0,013 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Dapat dikatakan berpengaruh negatif dikarenakan nilai koefisien CAR terhadap ROA dan ROE masing – masing adalah -0,043 dan -0,109. Semakin tinggi rasio CAR berarti semakin banyak aset perusahaan yang tersimpan dalam bentuk uang tunai. Pengaruh rasio CAR terhadap profitabilitas yang negatif diartikan bahwa ketika rasio CAR semakin

tinggi menyebabkan profitabilitas perusahaan semakin menurun, dan ketika semakin rendah rasio CAR menyebabkan profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Dengan CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas maka H_2 tidak ditolak.

Rasio CAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas ini disebabkan karena ketika semakin banyak aset perusahaan yang tersimpan dalam bentuk uang tunai, berarti perusahaan juga kehilangan kesempatan mendapatkan income dibandingkan ketika uang kas tersebut diinvestasikan pada sejumlah proyek yang profitabel. Sisi lain dari rasio CAR yang tinggi juga menyebabkan perusahaan semakin leluasa memenuhi berbagai kewajiban keuangan yang timbul dari aktivitas operasional, namun seiring meningkatnya jumlah uang tunai juga menyebabkan perusahaan kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan jika uang tunai yang tidak terpakai tersebut disimpan pada set berharga.

Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Ekinci & Poyraz (2019) pada 26 bank komersial di Turki, dimana CAR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas yaitu ROA dan ROE. Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya pengaruh yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi jumlah kas dibandingkan aset menyebabkan perusahaan menambah jumlah ekuitas (sehingga menurunkan ROE) karena perbankan merasa membutuhkan dana baru untuk mengimbangi jumlah dana yang tertanam di aktiva kas (Ekinci & Poyraz, 2019).

Implikasi dari penelitian ini bahwa ketersediaan jumlah kas yang tinggi menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA maupun ROE) sehingga bagi pelaku usaha tetap memproporsionalkan kebutuhan kas sesuai dengan anggaran modal kerjanya. Jumlah kas yang terlalu banyak menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan.

Asset quality memiliki nilai $prob > t$ terhadap ROA dan ROE masing – masing adalah sebesar 0,313 dan 0,006, sehingga asset quality hanya berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan untuk koefisien asset quality terhadap ROA dan ROE masing – masing adalah -0,003 dan 0,049. Dengan ini menunjukkan tidak cukupnya bukti statistik untuk mendukung hipotesis, sehingga H_3 ditolak. Temuan ini didukung oleh penelitian Zaman et al., (2011) pada bank di Pakistan dengan periode tahun 2004 – 2008 (Zaman, 2011). Penelitian ini menyebutkan bahwa asset quality tidak berpengaruh terhadap ROA, artinya tinggi rendahnya asset quality tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Sedangkan untuk asset quality terhadap ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alkassim (2005) pada bank islam dan bank konvensional di negara GCC (Alkassim, 2005). Alasan asset quality berpengaruh terhadap ROE karena peningkatan asset quality berarti terjadi kenaikan hutang dibandingkan aset, dan pada posisi hutang mengalami kenaikan menyebabkan perusahaan tidak lagi membutuhkan penambahan modal baru melalui ekuitas (sehingga ROE meningkat seiring penurunan ekuitas), hal ini berarti manajemen perusahaan-perusahaan sektor keuangan menganggap sama fungsi antara hutang dan modal yaitu sebagai sumber pendanaan sehingga dengan kenaikan hutang mendorong penurunan rencana untuk mengeluarkan saham baru.

Perbedaan temuan penelitian ini disebabkan karena perbedaan kemampuan dalam pengelolaan hutang terhadap profitabilitas. Penelitian terdahulu ini pada perusahaan-perusahaan yang umum (tidak hanya perusahaan keuangan) dengan tingkat hutang yang relatif rendah sehingga fluktuasi hutang pada perusahaan-perusahaan tersebut tidak berdampak pada profitabilitasnya. Sedangkan penelitian sekarang ada perusahaan sektor keuangan dengan melibatkan keseluruhan bank dan perusahaan lainnya, di mana uang simpanan nasabah di bank dianggap hutang oleh pihak bank dan jumlahnya cukup besar. Kondisi ini menyebabkan hutang (komponen asset quality) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan pengaruh yang positif tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan-perusahaan sektor keuangan justru mampu memanfaatkan hutangnya untuk investasi maupun membiayai proyek-proyek tertentu sehingga menguntungkan.

Implikasi dari temuan pengaruh asset quality terhadap ROA maupun ROE bahwa kenaikan hutang dibandingkan aset akan mampu meningkatkan ROE sehingga perlu dilakukan kajian mengenai efektivitas dari setiap hutang perusahaan sehingga untuk waktu yang akan datang akan terus tetap mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan khususnya ROE. (kenaikan hutang menyebabkan penurunan ekuitas) mengingat meskipun hutang melahirkan kewajiban berupa bunga namun bunga tersebut bisa menjadi pengurang pajak sehingga laba bersih perusahaan setelah pajak mengalami kenaikan.

Variabel size diukur dari jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai rasio size berarti perusahaan memiliki aset yang semakin besar untuk mendukung aktivitas operasional mereka. Nilai prob > t size terhadap ROA dan ROE masing – masing adalah sebesar 0,000 (di bawah 0,05) dan 0,343 (di atas 0,05). Size memiliki nilai koefisien terhadap ROA dan ROE masing – masing adalah sebesar -0,013 dan -0,012. Sehingga hal ini menyebabkan H₄ ditolak dikarenakan hasil penelitian terhadap ROE dan ROA tidak robust / tidak seragam. Artinya size memiliki pengaruh negatif terhadap ROA maupun ROE menyebabkan jika semakin tinggi nilai size maka akan menyebabkan penurunan terhadap profitabilitas. Tetapi size hanya berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan tidak negatif signifikan terhadap ROE, artinya bahwa ukuran perusahaan (size) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, namun tidak berpengaruh terhadap ROE. ROE merupakan rasio perbandingan antara net income dan ekuitas (share holding equity) sehingga besaran aset perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengeluarkan saham baru (sehingga jumlah ekuitas tidak meningkat) sehingga akhirnya tidak mempengaruhi ROE.

Temuan penelitian yang mengatakan bahwa size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaman (2011) pada bank di Pakistan (Zaman, 2011). Kesamaan temuan penelitian ini menguatkan bahwa semakin tinggi aset pada perusahaan sektor keuangan memang berdampak pada penurunan ROA karena ukuran perusahaan yang semakin besar disebabkan karena jumlah hutang (tabungan nasabah) yang besar dan perlu mengeluarkan biaya bunga. Sedangkan untuk size tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Goyal (2013) pada bank di India dan juga penelitian yang dilakukan oleh Nobanee et al., (2017) pada perusahaan yang *listing* pada bursa efek Saudi (Goyal, 2013; Nobanee & Abraham, 2017).

Implikasi dari temuan ini bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berdampak positif pada profitabilitas khususnya perusahaan perbankan karena sangat tergantung pada kemampuan mengoptimalkan penggunaan assetnya. Pada perusahaan sektor keuangan khususnya perbankan, di mana dana tabungan nasabah (ikut menentukan besaran aset) juga menimbulkan biaya bunga yang mengurangi profitabilitas, sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan aset yang bisa mempengaruhi profitabilitas bukan dari besaran assetnya.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Lembaga keuangan harus menghadapi beberapa risiko selama mereka menjalankan operasionalnya, salah satu risiko yang paling mempengaruhi adalah *credit risk*. Dimana risiko kredit ini sangat mempengaruhi profitabilitas mereka sebagai Lembaga keuangan. Bahkan risiko kredit dapat menyebabkan krisis ekonomi mikro maupun makro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh dari risiko kredit terhadap profitabilitas Lembaga keuangan yang terdaftar di BEI dengan

periode tahun 2000 – 2021. Kajian penelitian difokuskan pada uji pengaruh NPL, rasio CAR, asset quality, dan size terhadap profitabilitas yang diukur dari ROA dan ROE. Variabel kontrol yang dengan adalah variabel ekonomi makro, meliputi: GDP, inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga. Kesimpulan dari interpretasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA maupun ROE) sehingga semakin tinggi NPL menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun. Sehingga unsur kehati-hatian dalam pemberian kredit layak harus terus ditingkatkan agar dapat mengurangi terjadinya kredit macet.

CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA maupun ROE) sehingga semakin tinggi aset dalam bentuk kas dibandingkan jumlah aset keseluruhan justru menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun. Penumpukan ketersediaan kas yang tinggi dapat menyebabkan penurunan profitabilitas sehingga bagi pelaku usaha harus memproporsionalkan kebutuhan kas perusahaan sesuai dengan anggaran modal kerjanya.

Asset quality tidak berpengaruh terhadap ROA tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap ROE. Semakin rendah hutang dibandingkan aset perusahaan menyebabkan perusahaan mengeluarkan lebih besar saham baru (menurunkan ROE) untuk mendapatkan sumber pendanaan guna meningkatkan profitabilitas. Kenaikkan hutang dibanding aset dapat meningkatkan ROE sehingga diperlukannya kajian mengenai efektivitas dari setiap hutang perusahaan. Meskipun hutang melahirkan kewajiban berupa bunga, namun bunga tersebut bisa menjadi pengurangan pajak sehingga laba bersih perusahaan setelah pajak meningkat.

Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA tetapi tidak berpengaruh terhadap ROE. Ukuran perusahaan yang semakin besar justru membebani perusahaan karena perusahaan ini adalah sektor keuangan sehingga semakin tinggi aset (juga disebabkan semakin besar hutang) menyebabkan profitabilitas yang menurun dari sisi ROA. Ukuran perusahaan tidak terlalu berdampak terhadap profitabilitas perusahaan khususnya perusahaan keuangan karena sangat tergantung dengan kemampuan mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan tersebut.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk perusahaan

NPL merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan profitabilitas Lembaga keuangan. Sehingga perlunya peningkatan dalam *screening* untuk memberikan pinjaman kepada debitur agar tidak terjadi hutang macet yang dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan.

5.2.2 Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini dilakukan terhadap objek seluruh Lembaga keuangan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih terfokus pada hanya seluruh bank yang terdaftar di BEI. Selain itu penelitian ini menggunakan data tahunan, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian per kuartalnya guna untuk mendapatkan hasil yang mungkin lebih spesifik akan pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perusahaan keuangan.

Daftar Pustaka

- Afriyie, H. O., & Akotey, J. O. (2012). Credit risk management and profitability of selected rural banks in Ghana. *Ghana: Catholic University College of Ghana*, 7(4), 176–181.
- Ahamed, M. M. (2017). Asset quality, non-interest income, and bank profitability: Evidence from Indian banks. *Economic Modelling*, 63, 1–14.

- Aladwan, M. S. (2015). The impact of bank size on profitability" an empirical study on listed Jordanian commercial banks". *European Scientific Journal*, 11(34).
- Alkassim, F. A. (2005). The profitability of Islamic and conventional banking in the GCC countries: A comparative study. *Journal of Review of Islamic Economics*, 13(1), 5–30.
- Anam, M. S., Nadila, D. L., & Iskandar, I. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Harga Beras di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 168–183.
- Balakrishnan, K., & Ertan, A. (2018). Banks' financial reporting frequency and asset quality. *The Accounting Review*, 93(3), 1–24.
- Barro, R. J. (1996). Inflation and growth. *Review-Federal Reserve Bank of Saint Louis*, 78, 153–169.
- Beltrame, F., Previtali, D., & Scip, A. (2018). Systematic risk and banks leverage: The role of asset quality. *Finance Research Letters*, 27, 113–117.
- Ben Khediri, K., & Ben-Khedhiri, H. (2011). Determinants of bank net interest margin in Tunisia: a panel data model. *Applied Economics Letters*, 18(13), 1267–1271.
- Bhattacharai, B. P. (2020). Effects of non-performing loan on profitability of commercial banks in Nepal. *Management*, 6(6), 164–170.
- Boffey, R., & Robson, G. N. (1995). Bank credit risk management. *Managerial Finance*.
- Ceesay, M., & Njie, M. (2021). Is There a Causal Relationship between Money Supply and the Inflation Rate? Thoughts from the Gambia. *The International Journal of Business & Management*, 9. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2021/v9/i2/BM2102-035>
- Christina, S. E. (2021a). ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN BI RATE MENJADI BI 7-DAYS REVERSE REPO RATE TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT OLEH PERBANKAN DI INDONESIA (SEBELUM DAN SESUDAH DIBERLAKUKANNYA BI REPO RATE). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Christina, S. E. (2021b). ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN BI RATE MENJADI BI 7-DAYS REVERSE REPO RATE TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT OLEH PERBANKAN DI INDONESIA (SEBELUM DAN SESUDAH DIBERLAKUKANNYA BI REPO RATE). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Dao, B. (2020). Bank capital adequacy ratio and bank performance in Vietnam: A simultaneous equations framework. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 39–46.
- de Hoyos, R. E., & Sarafidis, V. (2006). Testing for cross-sectional dependence in panel-data models. *The Stata Journal*, 6(4), 482–496.
- Del Negro, M., Giannone, D., Giannoni, M. P., & Tambalotti, A. (2019). Global trends in interest rates. *Journal of International Economics*, 118, 248–262.
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2011). Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 21(3), 307–327.
- Dynan, K., & Sheiner, L. (2018). *GDP as a measure of economic well-being*. Hutchins Center Working Paper.
- Ekinci, R., & Poyraz, G. (2019). The effect of credit risk on financial performance of deposit banks in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 979–987.
- Elsa, E., Utami, W., & Nugroho, L. (2018). A Comparison of Sharia Banks and Conventional Banks in Terms of Efficiency, Asset Quality and Stability in Indonesia for the Period 2008-2016. *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 134–149.
- Epure, M., & Lafuente, E. (2015). Monitoring bank performance in the presence of risk. *Journal of Productivity Analysis*, 44(3), 265–281.

- Estevão, J., Lopes, J. D., Penela, D., & Soares, J. M. (2020). The doing business ranking and the GDP. A qualitative study. *Journal of Business Research*, *115*, 435–442.
- Fahmi, R. Z. (2016). Effect of Capital Adequacy and Credit Distribution on Banking Profitability. *Bongaya Management Scientific Journal And*, *4*.
- Fakhrunnas, F., Nugrohowati, R. N. I., Haron, R., & Anto, M. B. H. (2022). The Determinants of Non-Performing Loans in the Indonesian Banking Industry: An Asymmetric Approach Before and During the Pandemic Crisis. *SAGE Open*, *12*(2), 21582440221102420.
- Fu, X. M., Lin, Y. R., & Molyneux, P. (2014). Bank competition and financial stability in Asia Pacific. *Journal of Banking & Finance*, *38*, 64–77.
- Gizaw, M., Kebede, M., & Selvaraj, S. (2015). The impact of credit risk on profitability performance of commercial banks in Ethiopia. *African Journal of Business Management*, *9*(2), 59–66.
- Goddard, J., Liu, H., Molyneux, P., & Wilson, J. O. S. (2013). Do bank profits converge? *European Financial Management*, *19*(2), 345–365.
- Goyal, A. M. (2013). Impact of capital structure on performance of listed public sector banks in India. *International Journal of Business and Management Invention*, *2*(10), 35–43.
- Gujarati, D. N. (2011). *Econometrics by example* (Vol. 1). Palgrave Macmillan New York.
- Hakenes, H., & Schnabel, I. (2011). Capital regulation, bank competition, and financial stability. *Economics Letters*, *113*(3), 256–258.
- Haris, M., Yao, H., Tariq, G., Malik, A., & Javaid, H. M. (2019). Intellectual capital performance and profitability of banks: Evidence from Pakistan. *Journal of Risk and Financial Management*, *12*(2), 56.
- Hassan, M. K., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2019). Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks. *Research in International Business and Finance*, *48*, 17–31.
- Huang, Q., de Haan, J., & Scholtens, B. (2020). Does bank capitalization matter for bank stock returns? *The North American Journal of Economics and Finance*, *52*, 101171.
- Ichsan, S., & Suhardi, A. R. (2015). The Effect of Return on Equity (ROE) and Return on Investment (ROI) on Trading Volume. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *211*, 896–902. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.118>
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jannah, W., & Rimawan, M. (2020). Analisis Pengaruh Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return on Equity Pada Koperasi Wanita (Kopwan) Kartika Sari Kota Bima. *Jurnal Ekonomi Balance*, *16*(1), 107–114.
- Koch, T. W., & MacDonald, S. S. (2014). *Bank management*. Cengage Learning.
- Lee, J. (2009). Does size matter in firm performance? Evidence from US public firms. *International Journal of the Economics of Business*, *16*(2), 189–203.
- Li, D., Shi, F., & Wang, K. (2020). China-US trade dispute investigations and corporate earnings management strategy. *China Journal of Accounting Research*, *13*(4), 339–359.
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, *61*(2), 193–206.
- Mandeya, S. M. T., & Ho, S.-Y. (2021). Inflation, inflation uncertainty and the economic growth nexus: An impact study of South Africa. *MethodsX*, *8*, 101501.
- Martins, A. M., Serra, A. P., & Stevenson, S. (2019). Determinants of real estate bank profitability. *Research in International Business and Finance*, *49*, 282–300.
- Masood, P., & Ashraf, M. (2012). Bank-specific and macroeconomic profitability determinants of Islamic banks. *Qualitative Research in Financial Markets*, *4*, 255–268. <https://doi.org/10.1108/17554171211252565>

- Maudos, J. (2017). Income structure, profitability and risk in the European banking sector: The impact of the crisis. *Research in International Business and Finance*, 39, 85–101.
- Mei, C., Nsiah, T., Barfi, R., & Bonsu, M. (2019). CREDIT RISK AND BANK PROFITABILITY OF COMMERCIAL BANKS IN GHANA. *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*, 74–83. <https://doi.org/10.36713/epra3836>
- MENDOZA, R. R., & Rivera, J. P. R. (2017). The effect of credit risk and capital adequacy on the profitability of rural banks in the Philippines. *Scientific Annals of Economics and Business*, 64(1).
- Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and macro determinants of non-performing loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852–860.
- Musarat, M. A., Alaloul, W. S., & Liew, M. S. (2021). Impact of inflation rate on construction projects budget: A review. *Ain Shams Engineering Journal*, 12(1), 407–414.
- Nguyen-Anh, T., Hoang-Duc, C., Nguyen-Thi-Thuy, L., Vu-Tien, V., Nguyen-Dinh, U., & To-The, N. (2022). Do intangible assets stimulate firm performance? Empirical evidence from Vietnamese agriculture, forestry and fishery small-and medium-sized enterprises. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(3), 100194.
- Niresh, A., & Thirunavukkarasu, V. (2014). Firm size and profitability: A study of listed manufacturing firms in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, 9(4).
- Nobanee, H., & Abraham, J. (2017). The impact of free cash flow, equity concentration and agency costs on firm’s profitability. *INobanee, H., Abraham, J.(2017) The Impact of Free Cash Flow, Equity Concentration and Agency Costs on Firm’s Profitability. Investment Management and Financial Innovations*, 14(2), 19–26.
- Nujum, S., Rahman, Z., & Purnama, H. (2020). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 3(1), 52–60.
- Patni, S. S., & Darma, G. S. (2017). Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, BOPO, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset and Return on Equity. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(2), 166–184.
- Psillaki, M., Tsolas, I. E., & Margaritis, D. (2010). Evaluation of credit risk based on firm performance. *European Journal of Operational Research*, 201(3), 873–881.
- Salamai, A. A., Faisal, S. M., & Khan, A. K. (2022). *The relationship between inflation and GDP with reference to oil based economy*.
- Santoso, W., Yusgiantoro, I., Soedarmono, W., & Prasetyantoko, A. (2021). The bright side of market power in Asian banking: Implications of bank capitalization and financial freedom. *Research in International Business and Finance*, 56, 101358. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101358>
- Sharma, S., & Anand, A. (2018). Income diversification and bank performance: evidence from BRICS nations. *International Journal of Productivity and Performance Management*.
- Sinah, S. (2018). Empirical study of relationship between money supply and inflation based on data from new standardised reporting format. *International Journal of Economics and Finance*, 10(1), 213–219.
- Sinha, P., & Sharma, S. (2016). Determinants of bank profits and its persistence in Indian Banks: a study in a dynamic panel data framework. *International Journal of System Assurance Engineering and Management*, 7(1), 35–46.
- Sudarmanto, E., Astuti, A., Kato, I., Basmar, E., Simarmata, H. M. P., Yuniningsih, Y., Irdawati, I., Wisnujati, N. S., & Siagian, V. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*. Yayasan Kita Menulis.

- Tan, Y., & Floros, C. (2012a). Bank profitability and inflation: the case of China. *Journal of Economic Studies*.
- Tangngisalu, J., HASANUDDIN, R., Hala, Y., NURLINA, N., & SYAHRUL, S. (2020). Effect of CAR and NPL on ROA: Empirical study in Indonesia Banks. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 9–18.
- Zaman, S. J. J. A. K. (2011). Determinants of bank profitability in Pakistan: Internal factor analysis. *Yaşar Üniversitesi E-Dergisi*, 6(23), 3794.
- Zarrouk, H., Jedidia, K. Ben, & Moualhi, M. (2016). Is Islamic bank profitability driven by same forces as conventional banks? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.